



Tasawuf dan Produktivitas Bermakna: Rekonstruksi Pandangan Dunia Islam tentang Kerja, Makna, dan Aktualisasi Diri

Inna Mutmainnah^{1*}, Murwahidin², Moh. Izdiyan³

Universitas Indonesia, Indonesia^{1, 2, 3}

Email: inna.mutmainnah@ui.ac.id^{1*}, nurwahidin@ui.ac.id², moh.izdiyan@ui.ac.id³

Keywords:

Sufism, meaningful productivity, Islamic worldview, meaningful work, self-actualization

Abstract

Modern productivity is often reduced to efficiency and output, marginalizing the dimensions of meaning and transcendence in work. This reduction contributes to a crisis of work meaning and heightened vulnerability to burnout across professional settings. This research reconstructs “meaningful productivity” through an Islamic worldview framework by positioning Sufism as an inner foundation that stabilizes work meaning and reorients self-actualization. Using a conceptual, critical literature review of meaningful work studies, Islamic work ethics, and contemporary Sufism scholarship. The synthesis shows that productivity in the Islamic worldview is best understood as the quality of amal (value-laden action) integrating intention (niyyah), excellence and integrity in practice (ihsan), and khalifah-based moral responsibility, rather than mere output quantity. Sufism strengthens this framework through tazkiyat al-nafs, sincerity, divine awareness (muraqabah), and steadfastness (istiqamah) as inner regulation mechanisms that prevent productivity from degrading into self-exploitation. Self-actualization in Sufism is oriented toward transformation toward insan kamil, framing human development as God-centered and socially consequential. This article proposes a Sufism-based conceptual model of meaningful productivity relevant to contemporary individuals and organizations and outlines directions for empirical research, including instrument development and model testing across diverse work contexts.

Abstrak

Produktivitas modern kerap direduksi menjadi efisiensi dan capaian output, sehingga dimensi makna dan orientasi transendental kerja terpinggirkan. Kondisi ini berkontribusi pada krisis makna kerja dan kerentanan kelelahan kerja (burnout) dalam berbagai konteks profesional. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep “produktivitas bermakna” melalui kerangka pandangan dunia Islam dengan menempatkan tasawuf sebagai fondasi batin yang menstabilkan makna kerja dan mengarahkan aktualisasi diri. Metode yang digunakan adalah kajian literatur konseptual-kritis terhadap studi meaningful work, etika kerja Islam, dan kajian tasawuf kontemporer. Hasil sintesis menunjukkan bahwa produktivitas dalam pandangan dunia Islam dipahami sebagai kualitas amal yang menyatukan orientasi niat (niyyah), integritas pelaksanaan (ihsan), dan tanggung jawab kekhilafahan, bukan sekadar kuantitas output. Tasawuf memperkuat kerangka tersebut melalui tazkiyatun nafs, ikhlas, muraqabah, dan istiqamah sebagai mekanisme regulasi batin yang mencegah distorsi produktivitas menjadi eksploitasi diri. Aktualisasi diri dalam tasawuf diarahkan pada transformasi menuju insan kamil, yaitu pengembangan diri yang berorientasi ilahiah dan berdampak sosial. Artikel ini menawarkan model konseptual produktivitas bermakna berbasis tasawuf yang relevan bagi manusia modern dan organisasi, sekaligus membuka agenda riset empiris untuk pengembangan instrumen dan pengujian model pada konteks kerja yang beragam.

Kata kunci: Tasawuf, Produktivitas Bermakna, Pandangan Dunia Islam, Makna Kerja, Aktualisasi Diri

PENDAHULUAN

Percepatan ritme kerja di era ekonomi digital membuat “produktif” sering direduksi menjadi ukuran output, kecepatan, dan capaian jangka pendek. Literatur psikologi-organisasi menunjukkan bahwa produktivitas yang berkelanjutan justru terkait dengan pengalaman kerja yang bermakna (*meaningful work*), yaitu ketika individu memandang pekerjaannya bernilai, relevan dengan tujuan hidup, dan berkontribusi pada sesuatu yang lebih besar daripada sekadar tugas harian. Namun, konsep *meaningful work* sendiri masih menghadapi ambiguitas definisi dan variasi pengukuran, sehingga diperlukan kerangka yang lebih koheren untuk menjelaskan bagaimana makna kerja terbentuk dan mengapa ia berdampak pada performa (Both-Nwabuwe et al., 2017).

Kajian *meaningful work* memperlihatkan bahwa makna kerja berkorelasi dengan indikator kesejahteraan dan kualitas kinerja, misalnya keterlibatan kerja (*work engagement*) serta evaluasi positif atas pekerjaan, tetapi relasinya tidak selalu linear karena makna juga dapat berinteraksi dengan tekanan kerja. Studi kualitatif menegaskan adanya hubungan dua arah antara kerja bermakna dan stres: makna dapat menjadi sumber daya psikologis yang melindungi individu, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat meningkatkan beban (misalnya karena standar moral/idealis yang tinggi). Dengan demikian, produktivitas “bermakna” perlu dipahami sebagai capaian yang sekaligus menjaga kesehatan psikologis, bukan sekadar intensifikasi kerja (Annison & Davidson, 2023).

Isu ini menjadi semakin penting karena bukti meta-analitik menunjukkan prevalensi *burnout* yang tinggi dan faktor risiko yang kuat terkait tuntutan kerja, beban emosional, serta dinamika organisasi. Meta-analisis pada masa pandemi menunjukkan proporsi *burnout* yang besar pada pekerja kesehatan, menandakan kerentanan serius ketika sumber daya psikologis tidak memadai. Selain itu, tinjauan sistematis global memetakan hirarki faktor risiko pekerjaan terhadap *burnout*, yang memperkuat argumen bahwa pendekatan produktivitas berbasis “dorongan performa” tanpa fondasi makna dan regulasi diri dapat berujung pada kelelahan kronis (Ghahramani et al., 2021).

Dalam konteks Muslim, diskursus etika kerja Islam (*Islamic work ethic/IWE*) memberi landasan nilai yang mengaitkan kerja dengan moralitas, pengendalian diri, dan orientasi religius. Temuan empiris menunjukkan bahwa dimensi etika kerja terkait dengan orientasi religius dan indikator regulasi diri, sehingga dapat diposisikan sebagai “sumber daya nilai” yang relevan untuk ketahanan psikologis dan kualitas kinerja. Studi organisasi juga memperlihatkan peran IWE sebagai buffer yang melemahkan dampak stresor tempat kerja pada keterlibatan kerja, sekaligus riset kontemporer memanfaatkan IWE sebagai konstruk yang dapat memperkuat praktik keberlanjutan dan kinerja sosial organisasi (Ghorbani et al., 2017).

Meski demikian, etika kerja saja belum selalu menjawab pertanyaan “bagaimana” nilai itu diinternalisasi sebagai energi batin yang stabil. Di sini tasawuf relevan sebagai tradisi pembinaan karakter-spiritual yang menekankan *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *muraqabah* (kesadaran kehadiran Ilahi), dan *adab* (ketertiban moral), yang tidak berhenti pada norma, melainkan membentuk disposisi batin. Kajian kontemporer tentang sufisme praktis menegaskan bahwa latihan asketisme (*zuhd*) dan *tarbiya* memproduksi kualitas etis yang bekerja dalam relasi diri-Tuhan-sesama, sehingga berpotensi menjadi mekanisme psikologis-

spiritual yang menopang produktivitas tanpa kehilangan kemanusiaan dan orientasi akhirat (Thibdeau, 2025).

Secara konseptual, produktivitas bermakna dalam pandangan dunia Islam dapat direkonstruksi dengan menghubungkan dimensi meaningful work, signifikansi kerja, tujuan yang lebih luas (pro-sosial), dan aktualisasi diri yang autentik. Dengan perangkat tasawuf yang menata niat (niyyah), kualitas amal (ihsan), dan disiplin batin (mujahadah). Literatur meaningful work menegaskan bahwa makna tidak semata “merasa senang bekerja”, melainkan evaluasi bahwa kerja itu bernilai intrinsik serta mengaktualkan diri sekaligus melayani kebaikan yang lebih luas; kerangka ini kompatibel dengan orientasi tasawuf yang mengarahkan kerja sebagai ibadah dan pelayanan, sambil menertibkan ego agar aktualisasi diri tidak berubah menjadi ego-sentrisme (Martela & Pessi, 2018).

Meskipun tasawuf sebagai tradisi pembinaan karakter-spiritual dalam Islam memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara etika kerja normatif dan pengalaman makna kerja yang mendalam, kajian akademik yang secara eksplisit menghubungkan tasawuf dengan produktivitas bermakna masih terbatas. Tasawuf menekankan tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran kehadiran Ilahi), dan adab (ketertiban moral), yang tidak berhenti pada norma, melainkan membentuk disposisi batin. Kajian kontemporer tentang sufisme praktis menegaskan bahwa latihan asketisme (zuhd) dan tarbiyah memproduksi kualitas etis yang bekerja dalam relasi diri-Tuhan-sesama (Thibdeau, 2025), namun belum banyak diintegrasikan ke dalam diskursus produktivitas dan makna kerja. Dengan demikian, terdapat *gap* konseptual dalam literatur yang ada: belum adanya kerangka teoretik yang secara sistematis mengintegrasikan tasawuf sebagai fondasi batin dalam rekonstruksi produktivitas bermakna yang menghubungkan kerja, makna, dan aktualisasi diri dalam satu kesatuan pandangan dunia Islam.

Berdasarkan identifikasi *gap* tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dalam tiga hal. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini merekonstruksi konsep produktivitas bermakna dengan menjadikan tasawuf sebagai kerangka *worldview* yang menjembatani kerja, makna, dan aktualisasi diri. Pendekatan ini melampaui kajian *meaningful work* konvensional yang cenderung sekuler serta melengkapi studi etika kerja Islam yang masih dominan normatif. *Kedua*, penelitian ini merumuskan proposisi teoretik tentang mekanisme internalisasi nilai melalui konsep-konsep sufistik seperti tazkiyat al-nafs, ikhlas, muraqabah, dan istiqamah sebagai regulasi batin yang mencegah distorsi produktivitas menjadi eksploitasi diri dan kelelahan kerja. *Ketiga*, artikel ini menyajikan model konseptual produktivitas bermakna berbasis tasawuf yang mengintegrasikan tiga komponen utama: kerja sebagai amal bernilai moral, makna kerja yang ditopang oleh regulasi batin sufistik, serta aktualisasi diri yang berorientasi pada *insan kamil*. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan instrumen dan pengujian empiris di berbagai konteks organisasi.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan merekonstruksi peran tasawuf sebagai kerangka *worldview* yang menjembatani “kerja-makna-aktualisasi diri” sehingga produktivitas dipahami sebagai capaian yang bernilai (value-laden performance): efektif secara duniawi, menyehatkan secara psikologis, dan terarah secara spiritual. Kontribusi kajian ini adalah (1) menawarkan sintesis konseptual antara literatur meaningful work dan tasawuf praktis, serta (2) merumuskan proposisi teoretik tentang mekanisme internalisasi

nilai (niat, disiplin batin, adab) yang dapat memperkuat keterlibatan kerja dan mencegah distorsi produktivitas menjadi kelelahan dan kekosongan makna (Both-Nwabuwe et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan konseptual-kritis yang bertujuan merekonstruksi konsep produktivitas bermakna berbasis tasawuf melalui sintesis teoretis dari tiga domain literatur: studi *meaningful work* dalam psikologi organisasi, etika kerja Islam, dan kajian tasawuf kontemporer. Sumber data diperoleh dari penelusuran sistematis pada basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar menggunakan kata kunci seperti "*meaningful work*", "*Islamic work ethic*", "*Sufism*", "*tasawuf*", serta "*self-actualization*" dengan kriteria literatur terbitan 20 tahun terakhir (2005–2025) dan tersedia akses penuh. Analisis dilakukan melalui sintesis naratif dan analisis konseptual melalui tahapan identifikasi dan pemetaan konsep kunci, analisis kritis terhadap keterbatasan masing-masing kerangka, sintesis teoretik untuk membangun integrasi konseptual, serta perumusan model produktivitas bermakna berbasis tasawuf. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teoretis dan analisis reflektif. Sebagai kajian konseptual, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum adanya uji empiris terhadap model yang diajukan, sehingga hasilnya bersifat proposisi teoretik yang memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks kerja yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas dalam Pandangan Dunia Islam

Produktivitas dalam pandangan dunia Islam tidak dipahami sekadar sebagai efisiensi input–output, melainkan sebagai ekspresi moral-spiritual dari kerja manusia yang tertanam dalam etika dan tanggung jawab sosial. Kerangka ini muncul kuat dalam diskursus Islamic work ethics yang menegaskan bahwa kerja dipandu oleh norma moral (kejujuran, amanah, keadilan), bukan netral nilai, sehingga “produktif” berarti juga “benar” secara etis, bukan hanya “cepat” atau “banyak” secara kuantitatif (Rokhman, 2016).

Di level konseptual, produktivitas Islami terkait erat dengan cara Islam memposisikan manusia sebagai pelaku etis yang menjalankan amanah di dunia. Pembacaan tentang konsep khalifah menunjukkan bahwa mandat manusia bukan dominasi tanpa batas, melainkan tanggung jawab normatif yang harus dipertanggungjawabkan (akuntabilitas moral) dalam relasi dengan sesama dan alam. Ini memperkuat argumen bahwa kerja dalam Islam seharusnya bergerak di bawah horizon etika, bukan semata rasionalitas instrumental (Rakhmat, 2022).

Dalam literatur kontemporer, Islamic work ethics juga dipahami sebagai bentuk etos kerja berbasis prinsip-prinsip religius yang membangun disiplin diri, kontrol diri, dan orientasi kebajikan (virtue) dalam praktik kerja. Studi pada konteks Muslim menunjukkan bahwa orientasi religius dan regulasi diri (self-control) berkorelasi dengan disposisi etos kerja yang lebih kuat; ini menegaskan bahwa dimensi batin (pembinaan diri) merupakan prasyarat penting bagi produktivitas yang stabil dan tidak rapuh secara psikologis (Ghorbani et al., 2017).

Selain itu, kajian sosiologis tentang “religion-based work ethic” memperlihatkan bahwa Islamic work ethic dapat muncul sebagai konstruksi sosial-budaya yang membentuk perilaku kerja, standar kepantasan, dan orientasi keberhasilan, sekaligus menjadi pembeda dari etos kerja modern-sekuler. Ini membantu menjelaskan mengapa produktivitas dalam masyarakat

Muslim tidak hanya bergerak oleh insentif ekonomi, tetapi juga oleh norma moral-komunal dan identitas religius yang hidup dalam praktik keseharian (Erden, 2019).

Secara empiris pada studi organisasi, Islamic work ethics dilaporkan berkaitan dengan variabel-variabel pro-kinerja seperti keterikatan kerja (employee engagement) dan penurunan perilaku disfungsional, sehingga memberi jalur penjelasan bahwa produktivitas Islami bekerja melalui pembentukan iklim etis, motivasi intrinsik, dan kualitas relasi di tempat kerja. Dengan kata lain, kerja yang diposisikan sebagai tanggung jawab moral cenderung mendorong konsistensi perilaku kerja dan kualitas kontribusi, bukan sekadar mengejar target kuantitatif (Shaheen et al., 2020).

Implikasinya, produktivitas dalam pandangan dunia Islam paling tepat dirumuskan sebagai produktif secara bermakna karena kinerja yang efektif sekaligus bernilai moral, karena berpijak pada etos kerja Islam, tanggung jawab kekhilafahan, dan pembinaan diri. Kerangka ini menjadi fondasi konseptual yang kuat untuk mengantar konseptasawuf dan makna kerja, karena tasawuf bekerja pada sisi “mesin batin” produktivitas. Sementara tazkiyah, ikhlas, muraqabah, dan istiqamah sebagai sumber daya internal yang menjaga keberlanjutan kerja bermakna (Rokhman, 2016).

Tasawuf dan Makna Kerja

Tasawuf dalam kajian akademik kontemporer dipahami sebagai dimensi batin Islam yang membentuk orientasi etis dan spiritual manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas kerja. Berbeda dari stereotip yang mereduksi tasawuf sebagai praktik asketik individual, studi mutakhir menegaskan bahwa tasawuf memiliki dimensi praksis yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan tata nilai perilaku sehari-hari. Pembacaan terhadap literatur ringkas dan ulasan akademik atas sintesis sejarah tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf membahas cara manusia berperilaku terhadap Tuhan sekaligus terhadap sesama, sehingga relevan sebagai kerangka pembinaan batin yang menata motivasi, makna, dan tujuan kerja dalam horizon tauhid (Knysh, 2017).

Makna kerja dalam tasawuf tidak diturunkan dari hasil eksternal atau pengakuan sosial, melainkan dari keterhubungan kerja dengan kesadaran ilahiah. Kerja dipahami sebagai bagian dari amal yang bernilai ketika dijalankan dalam kesadaran kehadiran Tuhan dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Kajian tentang sufisme praksis menegaskan bahwa tasawuf historis berkembang justru di tengah aktivitas duniawi, perdagangan, pendidikan, dan pelayanan sosial, bukan dalam keterasingan dari dunia kerja (Thibdeau, 2025).

Dalam tradisi tasawuf, konsep diri (nafs) tidak dipahami semata sebagai ego atau identitas individual, melainkan sebagai entitas batiniah yang melalui proses spiritual dapat ditransformasikan menuju kesadaran ilahiah. Literatur Islam kontemporer menunjukkan bahwa pengembangan spiritual memengaruhi cara individu memaknai diri, perilaku moral, dan hubungan sosial, sehingga relevan ketika menjelaskan peran tasawuf dalam menata motivasi dan makna kerja. Misalnya, kajian kontemporer pada dimensi spiritualitas dan attachment menunjukkan bahwa keterhubungan batin dengan nilai religius dapat meningkatkan tingkat flourishing dan makna hidup yang lebih luas, yang selaras dengan gagasan tasawuf tentang penyucian batin (tazkiyat al-nafs) sebagai landasan orientasi etis (Aydın, 2025).

Dalam konteks kerja, prinsip ikhlas menempati posisi sentral dalam tasawuf karena menentukan orientasi intensional suatu amal. Ikhlas memurnikan motivasi kerja dari

dorongan riya', status, dan kompetisi destruktif, sehingga kerja tidak kehilangan makna ketika tidak diiringi imbalan eksternal. Penelitian empiris tentang etika kerja Muslim menunjukkan bahwa orientasi batin yang terintegrasi dengan nilai religius berkorelasi dengan motivasi intrinsik dan konsistensi perilaku kerja (Ghorbani et al., 2017).

Selain ikhlas, tasawuf menekankan muraqabah—kesadaran berkelanjutan akan kehadiran dan pengawasan Ilahi, sebagai dasar etika kerja internal. Muraqabah membentuk pengendalian diri dan integritas personal yang tidak bergantung pada pengawasan struktural. Studi psikologi agama menunjukkan bahwa kesadaran spiritual semacam ini berkontribusi pada perilaku prososial, pengambilan keputusan etis, dan stabilitas psikologis dalam konteks kerja (Abu-Raiya & Pargament, 2015).

Prinsip istiqamah melengkapi kerangka tasawuf dengan menekankan konsistensi amal dalam jangka panjang. Dalam dunia kerja modern yang sarat tekanan performa dan perubahan cepat, istiqamah berfungsi sebagai penyangga spiritual yang membantu individu mempertahankan orientasi nilai dan makna kerja secara stabil. Kajian psikologi religius menunjukkan bahwa konsistensi nilai religius berperan penting sebagai kerangka meaning-making yang meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi stres berkepanjangan, sehingga menjaga keseimbangan antara tuntutan kerja dan kesejahteraan individu (Park, 2005).

Dengan demikian, tasawuf menyediakan kerangka makna kerja yang melampaui pendekatan instrumental dan psikologis semata. Melalui tazkiyatun nafs, ikhlas, muraqabah, dan istiqamah, tasawuf berfungsi sebagai “infrastruktur batin” yang menopang produktivitas bermakna dan berkelanjutan. Kerangka ini menjadi penghubung konseptual antara etos kerja Islam dan pembahasan aktualisasi diri dalam perspektif tasawuf (Thibdeau, 2025).

Aktualisasi Diri dalam Perspektif Tasawuf

Konsep aktualisasi diri dalam diskursus psikologi modern umumnya dipahami sebagai proses realisasi potensi individu, pencapaian otonomi personal, dan pemenuhan kebutuhan intrinsik. Meskipun pendekatan ini memberi kontribusi penting terhadap pemahaman perkembangan manusia, sejumlah kajian menunjukkan bahwa aktualisasi diri sekuler cenderung berorientasi pada pencapaian individual dan kepuasan subjektif, sehingga relatif miskin dimensi moral dan transendental. Akibatnya, aktualisasi diri berisiko tereduksi menjadi ekspansi ego yang terlepas dari tanggung jawab etis dan tujuan hidup yang lebih luas (Martela & Pessi, 2018).

Tasawuf mengajukan kritik mendasar terhadap aktualisasi diri yang berpusat pada ego dengan menempatkan nafs sebagai aspek diri yang harus ditransformasikan, bukan dipenuhi. Dalam perspektif sufistik, perkembangan manusia tidak berhenti pada pemaksimalan potensi personal, tetapi diarahkan pada penyelarasan kehendak manusia dengan kehendak Ilahi. Kajian akademik tentang tasawuf menegaskan bahwa orientasi ini membedakan aktualisasi diri dalam

Dalam tradisi tasawuf, puncak aktualisasi diri direpresentasikan oleh konsep insan kamil. Insan kamil dipahami sebagai manusia yang telah mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kesadaran tauhid, sehingga pengembangan diri selalu berorientasi pada pengabdian dan kemaslahatan. Studi tentang sufisme historis menunjukkan bahwa insan kamil bukan sekadar ideal metafisis, melainkan kerangka normatif yang membimbing perilaku etis dan tanggung jawab sosial manusia (Knysh, 2017).

Aktualisasi diri dalam kerangka insan kamil meniscayakan transendensi ego sebagai syarat utama pertumbuhan manusia. Dalam tasawuf, pengembangan diri tidak dimaknai sebagai akumulasi kemampuan atau status, melainkan sebagai proses tajalli nilai-nilai ilahiah dalam perilaku nyata. Literatur sufisme kontemporer menegaskan bahwa transendensi ego memungkinkan manusia bekerja dan berkarya tanpa terjebak pada ambisi destruktif atau pencarian pengakuan semata (Thibdeau, 2025).

Implikasi dari aktualisasi diri berbasis tasawuf terlihat jelas dalam cara manusia memaknai kerja dan produktivitas. Dengan menundukkan dorongan egoistik, individu mampu menjadikan kerja sebagai sarana pengabdian dan kontribusi sosial, bukan arena kompetisi eksistensial. Penelitian empiris tentang etika kerja Muslim menunjukkan bahwa orientasi diri yang terintegrasi dengan nilai religius berkorelasi dengan keseimbangan psikologis dan konsistensi perilaku etis dalam konteks kerja (Ghorbani et al., 2017).

Dalam konteks dunia kerja modern yang sarat tuntutan performa dan tekanan psikologis, aktualisasi diri berbasis tasawuf menawarkan mekanisme penyeimbang antara usaha (ikhtiar) dan penerimaan (tawakkul). Kajian tentang religiusitas dan pemaknaan hidup menunjukkan bahwa orientasi transendental membantu individu menjaga makna, stabilitas emosional, dan ketahanan diri ketika menghadapi stres dan ketidakpastian kerja (Hall et al., 2018).

Dengan demikian, aktualisasi diri dalam perspektif tasawuf merupakan proses transformasi eksistensial yang melampaui paradigma pengembangan diri sekuler. Melalui konsep insan kamil dan transendensi ego, tasawuf memandang aktualisasi diri sebagai penyempurnaan kemanusiaan yang berorientasi ilahiah dan berdampak sosial. Kerangka ini menjadi fondasi konseptual yang kokoh untuk merumuskan produktivitas bermakna yang akan direkonstruksi (Aydin, 2025).

Rekonstruksi Produktivitas Bermakna

Produktivitas bermakna dalam pandangan dunia Islam tidak dapat direduksi menjadi persoalan efisiensi atau pencapaian output semata, melainkan harus dipahami sebagai kualitas amal yang mengintegrasikan kerja, makna, dan tujuan hidup. Literatur *meaningful work* menunjukkan bahwa produktivitas yang berkelanjutan hanya muncul ketika individu memandang pekerjaannya signifikan, bernilai, dan terhubung dengan tujuan yang melampaui kepentingan diri. Namun, tanpa fondasi nilai yang stabil, makna kerja tetap bersifat rapuh dan mudah terdistorsi oleh tekanan struktural serta tuntutan performa modern (Both-Nwabuwe et al., 2017).

Tasawuf menyediakan dasar konseptual untuk menstabilkan makna tersebut dengan menempatkan kerja dalam horizon tauhid. Dalam kerangka sufistik, produktivitas tidak ditentukan terutama oleh kuantitas hasil, tetapi oleh kualitas niat, kesadaran batin, dan dampak moral dari suatu amal. Studi kontemporer tentang sufisme praksis menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan aktivitas duniawi merupakan ciri historis tasawuf, sehingga relevan untuk menjawab krisis makna kerja modern (Thibdeau, 2025).

Rekonstruksi produktivitas bermakna menuntut integrasi antara kerja dan pembinaan batin melalui tazkiyatun nafs. Dengan menata dorongan ego dan ambisi berlebihan, tazkiyah mencegah produktivitas berubah menjadi eksploitasi diri atau perfeksionisme destruktif. Temuan dalam kajian psikologi kerja menunjukkan bahwa makna kerja yang tidak disertai

regulasi batin justru dapat meningkatkan stres dan kelelahan, sehingga menguatkan relevansi pendekatan tasawuf (Annison & Davidson, 2023).

Integrasi aktualisasi diri ke dalam produktivitas bermakna juga memerlukan orientasi transendental agar pengembangan diri tidak berhenti pada kepuasan ego. Literatur *meaningful work* mengakui pentingnya tujuan yang melampaui diri, tetapi tasawuf memberikan fondasi tauhid yang menjadikan aktualisasi diri sebagai sarana pengabdian, bukan tujuan akhir. Dengan demikian, produktivitas bermakna dipahami sebagai proses transformasi diri yang selaras dengan nilai ilahiah dan tanggung jawab sosial (Martela & Pessi, 2018).

Berdasarkan integrasi tersebut, produktivitas bermakna berbasis tasawuf dapat dimodelkan sebagai interaksi tiga komponen utama: (1) kerja sebagai amal yang bernilai moral, (2) makna kerja yang ditopang oleh tazkiyatun nafs, ikhlas, dan muraqabah, serta (3) aktualisasi diri yang berorientasi pada insan kamil. Model ini memosisikan produktivitas sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, efektif secara kinerja, stabil secara psikologis, dan bertanggung jawab secara etis (Aydin, 2010).

Dalam konteks organisasi modern, pendekatan ini menawarkan alternatif terhadap budaya kerja yang menormalkan tekanan berlebih dan pengukuran kinerja yang sempit. Studi empiris menunjukkan bahwa etika kerja Islami berperan memperkuat keterikatan kerja dan menekan perilaku disfungsi. Tasawuf memperdalam temuan ini dengan menjelaskan dimensi batiniah yang menopang keberlanjutan produktivitas, bukan sekadar kepatuhan normatif (Shaheen et al., 2020).

Relevansi rekonstruksi produktivitas bermakna berbasis tasawuf semakin kuat di tengah meningkatnya fenomena kelelahan kerja dan krisis makna dalam dunia kerja global. Studi meta-analitik menunjukkan bahwa burnout berkorelasi erat dengan tuntutan performa yang tidak diimbangi oleh sumber daya makna dan regulasi diri. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai sumber daya internal, tasawuf berpotensi menjadi fondasi produktivitas yang lebih manusiawi dan berkelanjutan (Ghahramani et al., 2021).

Dengan demikian, rekonstruksi produktivitas bermakna berbasis tasawuf menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan kerja, makna, dan aktualisasi diri dalam kerangka pandangan dunia Islam. Produktivitas dipahami sebagai kualitas amal yang berorientasi etika, transendensi, dan kemaslahatan, sehingga memungkinkan manusia tetap produktif tanpa kehilangan arah eksistensial dan integritas spiritualnya (Both-Nwabuwe et al., 2017).

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa paradigma produktivitas modern yang dominan—berbasis efisiensi, output, dan kinerja instrumental—memiliki keterbatasan mendasar karena mengabaikan dimensi makna dan spiritualitas kerja. Literatur *meaningful work* telah berupaya mengatasi kekosongan tersebut dengan menekankan signifikansi kerja dan tujuan hidup, namun pendekatan ini masih bersifat rapuh ketika tidak ditopang oleh kerangka nilai transendental yang stabil. Melalui perspektif pandangan dunia Islam, produktivitas direkonstruksi sebagai kualitas amal yang menyatukan niat, proses, dan tujuan hidup dalam kerangka tauhid. Kerja dipahami bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebagai ibadah dan tanggung jawab moral manusia sebagai ‘abd dan khalifah. Kerangka ini menegaskan

bahwa produktivitas Islami bersifat teleologis, berorientasi pada kemaslahatan dan makna hidup, bukan semata capaian material. Tasawuf berperan sentral dalam rekonstruksi ini dengan menyediakan fondasi batin yang menstabilkan makna kerja. Melalui tazkiyatun nafs, ikhlas, muraqabah, dan istiqamah, tasawuf menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi menjadi disposisi psikologis-spiritual yang menopang keberlanjutan kerja. Temuan kajian sufisme kontemporer menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan aktivitas duniawi merupakan ciri tasawuf praksis yang relevan bagi kehidupan modern. Dalam perspektif tasawuf, aktualisasi diri tidak dimaknai sebagai pemenuhan ego, melainkan sebagai proses transformasi menuju insan kamil, yaitu manusia yang mengintegrasikan pengembangan diri dengan orientasi ilahiah dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menawarkan kritik mendasar terhadap aktualisasi diri sekuler yang cenderung individualistik, sekaligus memperkaya diskursus pengembangan manusia dengan dimensi transendensi yang eksplisit. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dengan menawarkan paradigma produktivitas bermakna berbasis tasawuf yang mengintegrasikan kerja, makna, dan aktualisasi diri dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Paradigma ini melampaui dikotomi antara kinerja dan spiritualitas, serta memperluas kajian produktivitas dari ranah ekonomi-psikologis menuju ranah eksistensial dan etis. Secara praktis, rekonstruksi produktivitas bermakna berbasis tasawuf relevan bagi individu dan organisasi dalam merespons krisis makna kerja dan meningkatnya kelelahan kerja di dunia modern. Penelitian empiris menunjukkan bahwa orientasi religius dan makna kerja yang kuat berperan sebagai sumber daya psikologis yang melindungi individu dari burnout. Dengan fondasi tasawuf, produktivitas dapat dijalankan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kesejahteraan dan integritas manusia. Sebagai keterbatasan, artikel ini bersifat konseptual dan belum menguji secara empiris model produktivitas bermakna berbasis tasawuf yang diajukan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran dan melakukan pengujian empiris lintas konteks organisasi dan budaya guna memperkuat validitas dan generalisasi kerangka ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 24.
- Annisson, J., & Davidson, A. (2023). "Few things in life are easy and worth doing": How the bi-directional relationships between meaningful work and work-related stress can both help and hinder wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 14, 1244051. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1244051>
- Aydin, H. (2010). CONCEPTS OF THE SELF IN ISLAMIC TRADITION AND. 7(1).
- Aydin, F. (2025). Does attachment to God matter? Role of spiritual attachment in mental health through self-forgiveness: lessons from Turkish college sample. *Frontiers in Psychology*, 16, 1603654. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1603654>
- Both-Nwabuwe, J. M. C., Dijkstra, M. T. M., & Beersma, B. (2017). Sweeping the Floor or Putting a Man on the Moon: How to Define and Measure Meaningful Work. *Frontiers in Psychology*, 8, 1658. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01658>
- Erden, Ö. O. (2019). The New Religion-Based Work Ethic and Cultural Consumption Patterns of Religiously Conservative Groups in Turkey.
- Ghahramani, S., Lankarani, K. B., Yousefi, M., Heydari, K., Shahabi, S., & Azmand, S. (2021). A Systematic Review and Meta-Analysis of Burnout Among Healthcare

- Workers During COVID-19. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 758849. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.758849>
- Ghorbani, N., Watson, P. J., Karimpour, M., & Chen, Z. (2017). Muslim Work Ethics: Relationships with Religious Orientations and the “Perfect Man” (Ensān-e Kāmel) in Managers and Staff in Iran. *Religions*, 8(8), 138. <https://doi.org/10.3390/rel8080138>
- Hall, M. E. L., Shannonhouse, L., Aten, J., McMartin, J., & Silverman, E. J. (2018). Religion-specific resources for meaning-making from suffering: Defining the territory. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(1), 77–92. <https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1448770>
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*.
- Martela, F., & Pessi, A. B. (2018). Significant Work Is About Self-Realization and Broader Purpose: Defining the Key Dimensions of Meaningful Work. *Frontiers in Psychology*, 9, 363. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00363>
- Park, C. L. (2005). Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress. *Journal of Social Issues*, 61(4), 707–729. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00428.x>
- Rakhmat, A. (2022). ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Rokhman, W. (2016). Work ethics in Islamic perspective. *At-Taquaddum*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.21580/at.v3i1.297>
- Rosli, N. A. Mu., Dahlal, N. M., & Elgharbawy, A. A. M. (2021). An Introduction of Islamic Value-Based Productivity Framework. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 9(4). <https://doi.org/10.20431/2349-0349.0904010>
- Shaheen, S., Zulfiqar, S., Saleem, S., & Shehazadi, G. (2020). Does Organizational Cronyism Lead to Lower Employee Performance? Examining the Mediating Role of Employee Engagement and Moderating Role of Islamic Work Ethics. *Frontiers in Psychology*, 11, 579560. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.579560>
- Thibdeau, J. C. (2025). Enacting Mysticism in the World: Practical Sufism in the Tariqa Karkariyya and Alawiyya. *Religions*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.3390/rel16020111>